

PARTISIPASI PEREMPUAN RUMAH TANGGA NELAYAN DALAM SEKTOR USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH DI WILAYAH PESISIR TELUK KENDARI

Sumiyadi

IAIN KENDARI

sumiyadi.febi2015@iainkendari.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Secara spesifik profil kaum perempuan rumah tangga nelayan di wilayah pesisir Teluk Kendari Kecamatan Kendari Barat dan untuk mengetahui dampak keterlibatan kaum perempuan rumah tangga nelayan dalam sector UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) di wilayah pesisir Teluk Kendari Kecamatan Kendari Barat. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, wawancara/interview, dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode reduksi data, display data dan verifikasi data. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal perempuan rumah tangga nelayan terbanyak hanya tamat Sekolah Dasar, menjadikan pilihan partisipasi responden untuk bekerja di sector informal Usaha Mikro, Kecil dan Menengah / UMKM. Responden yang bekerja dalam sector UMKM merupakan kelompok umur usia produktif didominasi antara umur 35 – 39 tahun berkisar 20% sedangkan tingkat pendidikan responden mayoritas hanya tamat Sekolah Dasar sebanyak 30% dari 50 responden. Meski tidak adanya program pemberdayaan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan baik dari Pemerintah maupun Stakeholders namun para responden dapat “berdaya diri” disebabkan aksesibilitas terhadap sarana dan prasarana yang mudah dan memadai dalam menunjang kegiatan ekonomi mereka. Partisipasi responden dalam sector UMKM oleh karena keadaan ekonomi keluarga dari nafkah yang diberikan suami masih sangat minim untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dengan adanya partisipasi responden bekerja di sector informal UMKM telah meningkatkan pendapatan keluarga. Peningkatan pendapatan keluarga memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga nelayan di wilayah pesisir Teluk Kendari, kecamatan Kendari Barat.

Kata Kunci : Partisipasi Perempuan, Rumah Tangga Nelayan, UMKM, Wilayah Pesisir

ABSTRACT

The aim of this study was to find out: Specifically the profile of women fishermen households in the coastal areas of Kendari Bay, West Kendari Subdistrict and to find out the impact of involvement of fishermen household women in the MSME sector (Micro, Small and Medium Enterprises) in the Kendari Bay Kendari District West. This study uses qualitative data as for the method used in this study is to use the method of observation, interviews / interviews, documentation and literature. While the data analysis technique uses data reduction methods, data display and data verification. From the results of this study it can be concluded that the lowest level of formal education of female fishermen households has only finished primary school, making the choice of participation of respondents to work in the informal sector of Micro, Small and Medium Enterprises / MSMEs. Respondents who work in the MSME sector are the majority of the productive age group between the ages of 35 - 39 years. Although there is no empowerment program in the form of entrepreneurship training from both the Government and Stakeholders, the respondents can be "self-empowered" due to the accessibility of facilities and infrastructure that are easy and sufficient to support their economic activities. Respondent participation in the MSME sector because of the family's economic condition from the livelihood provided by the husband is still very minimal to meet basic needs. With the participation of respondents working in the informal MSME sector, it has increased family income. The increase in family income has a positive impact on the ability to fulfill basic needs of fishermen households in the coastal areas of Kendari Bay, West Kendari sub-district.

Keywords : Participation of Women, Fishermen Households, MSMEs, Coastal Areas.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang berada di kawasan Asia Tenggara memiliki potensi kekayaan pesisir dan sumberdaya laut dapat menjadi basis keunggulan bersaing. Sumbangan sector kelautan sejumlah negara, seperti Jepang, Korea Selatan dan Tiongkok mencapai 48,5% bagi PDB nasionalnya. Negara anggota Asean seperti Vietnam sector kelautannya mampu menyumbang 57,63% terhadap total PDB. Bahkan, sejumlah negara di Eropa memiliki kontribusi sector kelautan sekitar 60% dari PDB. Di negara-negara tersebut, sector kelautan ditopang oleh desain dan struktur industri yang kuat, terintegrasi dan efisien sehingga dapat optimal dalam pengelolaannya dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

Laporan Kementerian Kelautan Perikanan (2014) menyebutkan bahwa sektor perikanan Indonesia di tahun 2014 memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 8,11 persen jauh lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang tumbuh sebesar 5,03 persen. Ini menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan hasil sumber daya perikanan dan seharusnya mampu menjadikan wilayah perairan sebagai ladang mata pencaharian masyarakat pesisir guna meningkatkan perekonomian rumah tangga. Namun, masalahnya adalah salah satu komunitas bangsa Indonesia yang teridentifikasi sebagai golongan miskin adalah nelayan, di mana sedikitnya 14,58 juta jiwa atau sekitar 90 persen dari 16,2 juta jumlah nelayan di Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan.

Pulau Sulawesi khususnya Sulawesi Tenggara memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, salah satu wilayah pesisir yang berada di Propinsi Sulawesi Tenggara adalah wilayah perairan laut Teluk Kendari .

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) patut diakui sebagai kekuatan strategis dalam percepatan pembangunan daerah, oleh karena pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah setiap tahun mengalami peningkatan, dimana berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 52,7 Juta unit, dan terbukti memberikan kontribusi 56,53% terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) dan 97,30% terhadap penyerapan tenaga kerja.

Partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi UMKM di Indonesia memiliki jumlah yang cukup signifikan. Walaupun data mengenai keterlibatan perempuan dalam usaha mikro, kecil dan menengah masih sangatlah minim. Walaupun kenyataannya demikian, akan tetapi berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan terlihat jelas bahwa mayoritas pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah ini dijalankan oleh perempuan, khususnya pada usaha-usaha home industri yang dikelola oleh rumah tangga-rumah tangga. Dilihat dari jumlah unit usahanya UMKM sangat banyak terdapat di semua sektor ekonomi dan kontribusinya sangat besar terhadap kesempatan kerja dan pendapatan, namun di sisi lain, ditemukan bahwa banyak usaha kecil dan menengah yang dikelola oleh perempuan banyak mengalami kendala di berbagai aspek usaha yang dijalankannya, sebagai antisipasi permasalahan, maka perlu dilakukan kajian mengenai bagaimana potensi Usaha Kecil Menengah yang dikelola kaum perempuan sebagai contributor penetrasi ekonomi.

Secara khusus wilayah pesisir Teluk Kendari di Kecamatan Kendari Barat walaupun tidak ada data yang spesifik tentang usaha yang dijalankan oleh perempuan namun berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan bahwa mayoritas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang terdapat di Kota Kendari dikelola dan dijalankan oleh perempuan. Ketidaktersediaan data mengenai perempuan pelaku usaha mikro kecil dan menengah ini

karena pendataan dilakukan tidak dispesifikasikan antara pelaku usaha perempuan dan laki-laki.

Ketidaktersediaan data yang lebih spesifik ini yang kemudian relatif menyebabkan perempuan pelaku usaha di Kota Kendari kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan stakeholder lainnya sehingga kurang mampu mengembangkan usahanya dengan baik walaupun usaha yang mereka jalankan rata-rata memiliki prospek yang positif untuk berkembang dalam menumbuhkan kreativitas local masyarakat pesisir dan inovasi produk local dalam pengelolaan potensi sumber daya laut dan memiliki nilai ekonomi yang maksimal sehingga membuka peluang lapangan usaha baru bagi rumah tangga nelayan khususnya kaum perempuan terhadap aksesibilitas pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pesisir dan Masyarakat Pesisir.

Pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan.

Lebih jauh, wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan. Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberi nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia. Dengan penambahan penduduk dan peningkatan kegiatan pembangunan social-ekonomi, “nilai” wilayah pesisir terus bertambah.

Pendefinisian wilayah pesisir dilakukan atas tiga pendekatan, yaitu pendekatan ekologis, pendekatan administratif, dan pendekatan perencanaan. Dilihat dari aspek ekologis, wilayah pesisir adalah wilayah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan, dimana ke arah laut mencakup wilayah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses daratan seperti sedimentasi. Dilihat dari aspek administratif, wilayah pesisir adalah wilayah yang secara administrasi pemerintahan mempunyai batas terluar sebelah hulu dari Kecamatan atau Kabupaten atau kota yang mempunyai hulu, dan kearah laut sejauh 12 mil dari garis pantai untuk Provinsi atau 1/3 dari 12 mil untuk Kabupaten/Kota. Sedangkan dilihat dari aspek perencanaan, wilayah pesisir adalah wilayah perencanaan pengelolaan dan difokuskan pada penanganan isu yang akan ditangani secara bertanggung jawab.

Konsep Partisipasi Kerja.

Partisipasi kerja adalah tanggungjawab pekerja yang didasari pada kesadaran penuh dalam mentaati dan mematuhi serta mengerjakan semua tugas pekerjaannya dengan baik. (Malthis, Jackson 2002).

Tingkat partisipasi kerja (TPK) suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja. Secara singkat tingkat partisipasi kerja atau TPK adalah jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama.

Konsep Memberdayakan dan Partisipasi Perempuan.

Memberdayakan wanita adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap budaya, kemiskinan, dan keterbelakangan.

Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk memecah hambatan social budaya yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak menguntungkan dalam persaingan dan member kesempatan untuk berkembang. Dengan kata lain, memberdayakan wanita adalah memampukan dan memandirikan kaum wanita sebagai warga masyarakat yang sejajar dengan kaum pria. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan. Sebaiknya orang-orang harus terlibat dalam proses tersebut sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga semakin banyak keterampilan yang dimiliki seseorang semakin baik pula kemampuan partisipasinya.

Wahyono *et al.* (2001) menyatakan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisasikan diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat seperti itu diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai objek tetapi sebagai pelaku (*actor*) yang menentukan hidup mereka.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada manusia ini kemudian melandasi wawasan pengelolaan sumber daya lokal sebagai mekanisme perencanaan yang menekankan pada teknologi pembelajaran sosial dan strategi perumusan program. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya.

Konsep dan Karakteristik UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. UMKM diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Berikut ini adalah definisi dari isi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008.

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi criteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Menurut Rudjito, Usaha Mikro adalah usaha yang dimiliki dan dijalankan oleh penduduk miskin atau mendekati miskin. Usaha mikro sering disebut dengan usaha rumah tangga. Besarnya kredit yang dapat diterima oleh usaha mikro adalah Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah). Usaha mikro adalah usaha produktif secara individu atau tergabung dalam koperasi dengan hasil penjualan Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) per tahun.

Adapun karakteristik atau ciri-ciri dari usaha ekonomi mikro, kecil dan menengah adalah sebagai berikut:

- a. Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti.
- b. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat.
- c. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
- d. Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- e. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah.

- f. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank.
- g. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Manfaat Usaha Ekonomi Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha ekonomi mikro memiliki kontribusi yang besar bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun sosial. beberapa manfaat usaha mikro antara lain :

- a. Usaha mikro dianggap dapat meredakan gejala sosial, karena jenis usaha ini mudah dimasuki masyarakat kecil, terutama sejak krisis banyak pabrik menutup usahanya atau mengurangi karyawannya. Dalam hal ini, usaha mikro menjadi alternatif pilihan sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.
- b. Usaha mikro menjadi “Katup Pengaman” kebutuhan rumah tangga dan alternatif usaha. Ketika mata pencaharian lain mengalami pasang surut atau kebutuhan keluarga meningkat, usaha mikro relatif mudah dimasuki dapat menjadi alternatif usaha sehingga kebutuhan rumah tangga tetap dapat terpenuhi¹.

METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Adapun jenis data dan sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data Primer
Data yang dikumpulkan langsung dari informan atau sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui survey lapangan pekerjaan dengan mewawancarai sumber daya orang atau institusi di Kota Kendari.
2. Data Sekunder
Data yang berupa literature baik berupa buku, jurnal, artikel dan berita media massa dikumpulkan dari lembaga atau instansi baik pemerintah ataupun swasta sebagai data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen-dokumen atau laporan-laporan resmi berasal dari berbagai sumber yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara terbuka dengan melakukan tiga tahap kegiatan, meliputi:

1. Proses memasuki lokasi penelitian (*getting in*)
Pada tahap ini, peneliti mendatangi masyarakat nelayan pesisir Teluk Kendari dari rumah ke rumah, pasar sentral kota, tempat pelelangan ikan dan kantor Statistik di kota Kendari.
2. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)
Ketika peneliti berada ditengah-tengah komunitas masyarakat nelayan dan instansi pemerintah, peneliti akan berupaya melakukan hubungan pribadi, baik yang bersifat

¹. Yuli Rahmini Suci. 2017. *Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos, Vol. 6 No.1 Januari 2017.

formal maupun informal dengan pihak tersebut untuk mengetahui berbagai informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

3. Mengumpulkan data (*logging the data*)

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan meliputi:

a. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam (*Indepth interview*) yang open ended terhadap informan tertentu dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari informan yang dipilih dan dianggap mengetahui secara luas tentang sesuatu hal yang masih perlu diklarifikasi sekaligus untuk mengetahui respon dan menggali lebih dalam terhadap hal-hal yang dianggap kurang lengkap atau mungkin kurang etis apabila disampaikan dalam forum dialog terbuka (FGD). Wawancara dengan responden ini dilakukan secara tidak terstruktur (terbuka) dalam suasana yang informal disesuaikan dengan kebutuhan verifikasi terhadap hal yang masih perlu diklarifikasi sehingga menjadi informasi yang cukup jenuh.

b. Dokumentasi

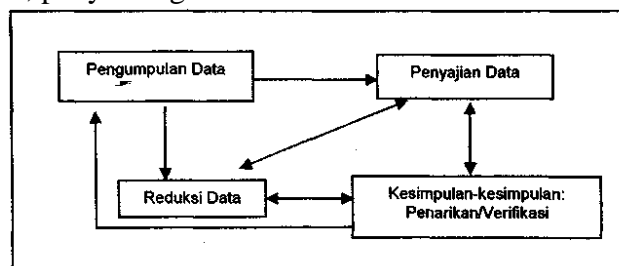
Teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data sekunder yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber pada arsip dan dokumen-dokumen yang ada pada masing-masing situsnya (lokasi penelitian). Dalam hal ini, informan berasal dari berbagai arsip maupun dokumen-dokumen lain yang yang dianggap perlu. Diantaranya berupa data statistik, perkembangan penerimaan zakat, peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, profil pengelolaan zakat, program lembaga zakat, serta melakukan pencatatan informasi yang bersumber dari masyarakat, yang diwakili oleh para *muzakki* dan *mustahiq* lembaga zakat.

c. Observasi

Dalam penelitian kualitatif kegiatan dan penggunaan metode observasi menjadi sangat penting. Melalui observasi dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan tindakan yang mempola dari hari ke hari ditengah masyarakat. Dari hal tersebut dikenali mana yang sangat lazim atau umum terjadi, bagi siapa, kapan, dimana dan sebagainya. Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar dan dirasakan. Dengan pemahaman tersebut maka kegiatan observasi menjadi sangat penting dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara simultan dan praktis bersamaan sehingga data-data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui beberapa teknik yang disampaikan dimuka, seperti wawancara. mendalam (*indepth interview*), FGD, observasi dan intisari dokumen sekunder. Sebelum siap digunakan, data diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan alih tulis.



Gambar 4.1. Komponen analisis data: Model Interaktif

Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur yang berjalan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.²

HASIL PENELITIAN

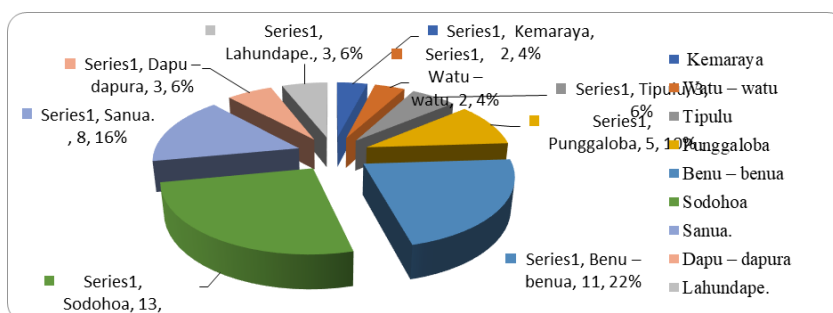
Analisis Data Identitas Informan

Untuk mengetahui keadaan perempuan rumah tangga nelayan sebagai responden dalam penelitian ini dipaparkan identitas atau profil responden.

1. Jenis Kelamin.

Berdasarkan subjek penelitian ini maka dipilih responden yang berjenis kelamin perempuan. Alasannya karena wanita dari dahulu sudah bekerja, tetapi baru pada masyarakat industri modernlah mereka itu berhak memasuki pasaran, tenaga kerja sendiri dan untuk memperoleh pelakuan tanpa bantuan dan perkenan para lelaki. Wanita telah diberikan kedudukan yang tinggi dalam segala jenis pelakuan. Banyak kemungkinan, pada permulaan abad ini, sedikit sekali wanita bekerja kecuali mereka yang terdorong oleh karena kemiskinan. sekarang ini, lebih banyak yang bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga atau karena mereka ingin bekerja³.

Diagram 2. Penyebaran Responden Perempuan Rumah Tangga Nelayan Wilayah Pesisir Teluk Kendari Menurut Area Domisili di Kecamatan Kendari Barat 2018.



Sumber: Data Primer. Lampiran 1. Tabel 3, data diolah.

Berdasarkan diagram 2. Dari 50 responden perempuan rumah tangga nelayan menunjukkan bahwa penyebaran responden tidak terfokus pada satu wilayah saja namun tersebar di seluruh wilayah di kecamatan Kendari Barat menurut area domisili pada 9 (sembilan) kelurahan. Dimana masing-masing terdapat 4% responden berdomisili di kelurahan Kamaraya dan kelurahan Watu-Watu. Responden yang berada pada area domisili di kelurahan Tipulu dan kelurahan Punggaloba masing-masing sebesar 6% dan 10%. Sedangkan responden yang berdomisili di kelurahan Benu-Benu sebesar 22%, responden di kelurahan Sodohoa sebesar 26%, responden di kelurahan Sanua 16%. Untuk wilayah kelurahan Dapu-dapura dan kelurahan Lahundape masing-masing sebesar 6%.

². Miles, M.B. dan Huberman, A.M, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan, T.R. Rohidi. UI Press. Jakarta.

³. (Riniwati. 1998. *Aspek Gender dalam Sosiologi Pedesaan Perikanan*. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) wilayah kelurahan yang persentasenya cukup besar menjadi area domisili para responden dalam penelitian ini, yaitu: kelurahan Benu-benua, kelurahan Sodohoa dan kelurahan Sanua masing-masing sebesar 22%, 26% dan 16%. Karena hal ini cukup signifikan dengan tersedianya sarana dan prasarana bagi para nelayan yang dibangun oleh pemerintah Kota Kendari, seperti sarana TPI (Tempat Pelelangan Ikan), Pasar Ikan, Gedung Cold Storage, SPBU Kapal Nelayan, Pasar Modern Sentral Kota, Dermaga Kapal Nelayan, Pelabuhan Antar Pulau. Dan adanya institusi keuangan di area ini, seperti BNI 46, BRI dan Pegadaian.

Apabila dilihat secara geografis pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi *pole of attraction* (pusat daya tarik) yang menyebabkan berbagai usaha tertarik untuk berlokasi di tempat tersebut dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana yang ada. dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya)⁴. Sehingga menjadi factor eksogen bagi responden untuk memilih berdomisili pada 4 (empat) wilayah kelurahan ini.

2. Golongan Umur.

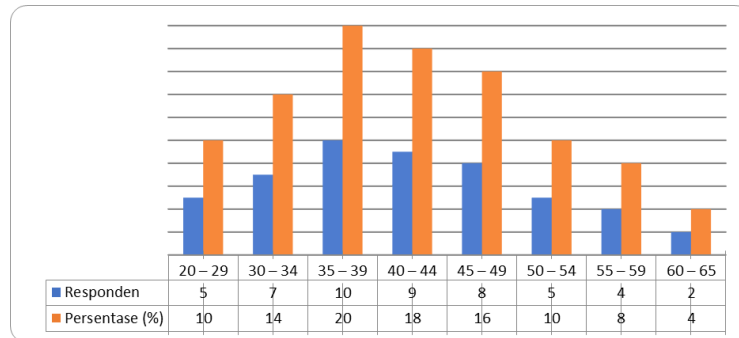
Umur merupakan factor demografi penting yang mempengaruhi semua dimensi/parameter perubahan pekerjaan mulai dari lapangan pekerjaan, status pekerjaan dan perubahan karier. Dalam proses mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, factor umur memegang peranan yang sangat penting⁵.

Dan umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 20-65 tahun menunjukkan semua responden termasuk usia angkatan kerja.

⁴. Tarigan, Robinson. (2004). *Perencanaan pembangunan wilayah*. PT bumi aksara: Jakarta.

⁵. Soedjatmoko, 1986, Wanita, Budaya dan Ekonomi, Sosial, Rajawali Pers, Jakarta .

Grafik 1. Penyebaran Responden Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Kendari Barat Tahun 2018.



Sumber: Data Primer. Lampiran 2. Tabel 4, diolah.

Grafik 1. menyajikan data berdasarkan persentase penyebaran responden menurut kelompok umur dalam kelompok usia produktif. Dimana terdapat 4 (empat) kelompok umur responden yang berjumlah diatas 10%, yaitu : 1) Umur 30 sampai 34 sebesar 14%. 2) Umur 35 sampai 39 tahun sebesar 20%. 3) Umur 40 sampai 44 tahun sebesar 18% dan 4) Umur 40 sampai 44 tahun sebesar 16%. Bila dibandingkan dengan kelompok umur lainnya yang persentasenya lebih kecil jumlahnya antara 4% sampai dengan 10%, adalah kelompok umur 60 sampai 65 tahun sebesar 4%, responden berumur 55 sampai 59 tahun sebesar 8% dan responden berumur 20 sampai 29 tahun, juga umur 50 sampai 54 tahun, masing-masing sebesar 10%.

Kondisi ini sangat memicu produktivitas yang bermuara pada penciptaan lapangan kerja baru secara mandiri dalam sektor informal khususnya UMKM.

3. Tingkat Pendidikan Formal.

Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

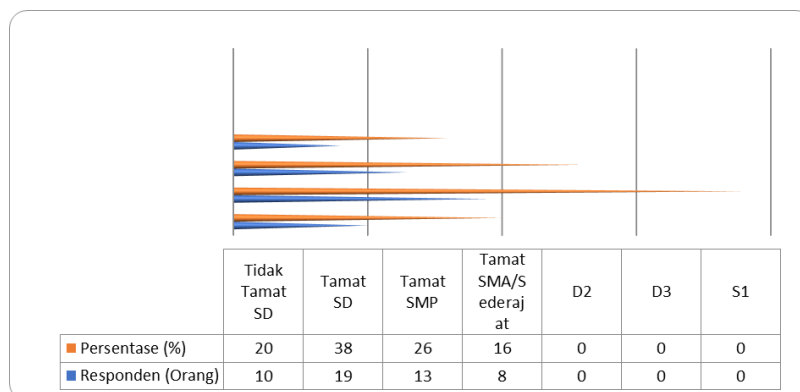
Pendidikan merupakan suatu indikator kesejahteraan masyarakat, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka seseorang akan semakin berusaha untuk memperbaiki tingkat kesejahteraannya.

Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya. Kombinasi antara investasi, modal manusia dan modal fisik diharapkan akan semakin mempercepat pertumbuhan ekonomi. Titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan adalah produktivitas tenaga kerja (*labour productivity*) dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, dan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dalam suatu wilayah⁶.

Sehingga tingkat pendidikan responden perlu dicermati dalam penelitian ini dengan memperhatikan sajian data berikut ini :

⁶. Soemarno. 2004. *Kumpulan Makalah Ilmiah: Sumberdaya Alam dan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah & Pemberdayaan Masyarakat*. Pusat Penerbitan PPSUB, Malang.

Grafik 2. Penyebaran Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kendari Barat 2018.



Sumber: Data Primer. Lampiran 2. Tabel 5, diolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar perempuan rumah tangga nelayan sebagai responden dalam penelitian ini adalah tamatan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidayah (SD/MI) sebesar 38%. Responden yang tidak tamat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidayah sebesar 20%. Responden yang tamat SMP sebesar 26%. Sedangkan responden yang tamat SMA/Sederajat sebesar 16%. Dan responden yang tidak melanjutkan pendidikan sampai tingkat sarjana D2, D3 dan S1 sebesar 0%.

Rendahnya tingkat pendidikan mayoritas responden di Kecamatan Kendari Barat mengindikasikan bahwa kemampuan masyarakat untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi sangat terbatas. Kendala utamanya disebabkan oleh keadaan ekonomi sehingga keinginan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dikalahkan oleh kenyataan bahwa mereka harus bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pendidikan istri nelayan Kecamatan Kendari Barat yang rendah membuat mereka melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan khusus dan tidak menuntut mereka untuk banyak berpikir adalah bekerja di sector informal pada kegiatan ekonomi usaha mikro, kecil dan menengah / UMKM.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan pemilik UMKM tidak berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh. Implikasinya adalah tidak perlu sekolah yang tinggi bila sekedar mendapatkan penghasilan sebesar UMR. Sesuai dengan penelitian Tarigan (2006) bahwa tingkat pendidikan tidak berdampak nyata kepada pendapatan karena letak lokasi di pedalaman atau pedesaan tidak punya pilihan kegiatan usaha atau jenis pekerjaan. Hal ini berarti agar tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan, maka harus terdapat pilihan atas jenis pekerjaan dan di dalam masing-masing jenis pekerjaan terdapat penjenjangan jabatan.

Namun, dalam penelitian ini tidak dilakukan di desa atau daerah terpencil melainkan di kota Kendari khususnya di wilayah pesisir Teluk Kendari sehingga ada anomali yang terjadi. Hal ini tidak mengejutkan karena jenis dari pekerjaan wirausahawan sebagian besar adalah pedagang. Usaha dagang yang masih usaha mikro kecil menengah. Penelitian ini mendukung hasil dari penelitian Putra (2005) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya penghasilan pelaku pedagang kaki lima di kota Medan. Kesamaan penelitian ini terletak pada letak usaha dari para pelaku UMKM yang berada di kota besar. Membuka usaha di kota besar tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena

disebabkan persaingan usaha yang besar serta kecilnya modal usaha yang membuat pelaku UMKM sulit untuk berkembang. Di penelitian ini rata-rata tingkat pendidikan responden hanya tamatan Sekolah Dasar dan sederajat menunjukkan bahwa pendidikan pada usia sekolah tidak mampu untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi para pelaku usaha yang cukup dalam menjalankan bisnis mereka.

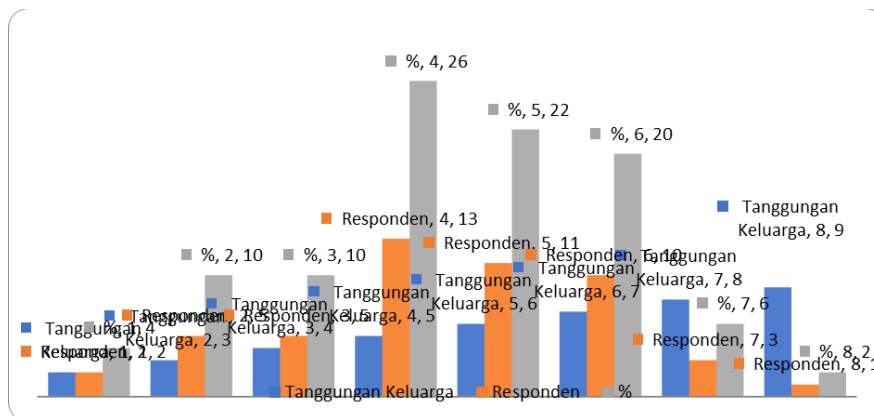
Namun dalam perspektif yang berbeda, Wulansari (2011) menyimpulkan⁷ bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan sangat menentukan tingkat kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka akan semakin tinggi pula kualitas sumberdayanya. Peningkatan kualitas SDM merupakan salah satu modal utama dalam memajukan pembangunan selain sumberdaya alam. Rendahnya tingkat pendidikan tidak hanya akan memberikan dampak terhadap jenis pekerjaan yang digeluti wanita saja tetapi juga berpengaruh pada kedudukannya dalam pekerjaan dan upah yang diterima.

Bagi nelayan yang menggantungkan kehidupannya pada kegiatan melaut, bisa membaca dan menulis sudah cukup. Hal ini sejalan dengan temuan Pangamenan⁸, mengemukakan bahwa aktivitas keseharian masyarakat nelayan, yaitu anak lelaki maupun perempuan secara dini terlibat dalam proses pekerjaan nelayan dari mulai persiapan orangtua mereka untuk melaut sampai dengan menjual hasil tangkapan. Hal ini tentunya berimplikasi kepada kelangsungan pendidikan anak-anak nelayan.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam keluarga rumah tangga. Besar kecilnya anggota keluarga berkaitan erat akan kebutuhan konsumsi. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula kebutuhan konsumsi. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan responden dalam berikhtiar mencari nafkah materil berupa uang dan pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan kepemilikan modal bagi pengembangan usahanya di sektor UMKM.

Grafik 3. Penyebaran Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Kendari Barat 2018.



Sumber : Data Primer. Lampiran 3. Tabel 6, diolah.

⁷. Wulansari. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi II. Bumi Aksara. Jakarta. 2011.

⁸. Pangamenan, Adrian, dkk. *Sumberdaya Manusia Masyarakat Nelayan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta. . 2002.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga rumah tangga nelayan terbanyak pertama, kedua dan ketiga masing-masing sebesar 26%, 22% dan 20% responden yang memiliki tanggungan keluarga berjumlah 5 orang, 6 orang dan 7 orang terdiri dari Suami, Istri dan beberapa orang anak. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga rumah tangga nelayan terendah pertama dan kedua sebesar 4% dan 2% responden yang masing-masing memiliki jumlah tanggungan keluarga berjumlah 2 orang yang hanya terdiri dari suami dan istri saja sedangkan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 9 orang yang terdiri dari Suami, Istri dan 7 orang anak.

Besarnya prosentase tanggungan keluarga sebanyak 5 orang anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan 3 orang anak adalah sebesar 26% responden. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman para responden untuk membatasi dan mengatur jarak kelahiran anak. Sebab menurut mereka bahwa tidak ada lagi istilah "*banyak anak banyak rejeki*" untuk masa sekarang. Berikut petikan wawancara dengan responden :

*" Kalo saya Pak,Ee...Cukupmi 3 anak tapi skarang anakku baru 2...Sa kasitau bapa'nya ana-ana (Saya beritahu suamiku) kalo memang mo (mau) nambah cukupmi (cukuplah) 3 anak saja ataukah 4 anak,..tidadami (tidak ada lagi) istilah banyak anak banyak rejeki sekarang, hihii.."*⁹ *" Heppuu, ... janganmi (janganlah) juga kalo 7 anak apalagi sampe 11 anak, Sa (Saya) sudah bilang sama bapa'nya ana-ana (suamiku),... cukupmi 4 saja ato 5 saja, soalnya ekonomi sekarang susah, ...manami biaya sekolahnya ana-ana, uang belanjanya dan keperluan lainnya, .. iyye...sekarang Sa punya 3 anak"*¹⁰.

Dari petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para responden telah memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam melahirkan, membesarkan dan membiayai kehidupan anak-anak mereka. Sehingga dari sisi reproduktif dan ekonomi para responden mayoritas memilih untuk membatasi dan mengatur jumlah kelahiran anak.

Hal diatas sesuai yang dikemukakan oleh Lukman Sutrisno dalam penelitiannya bahwa peran perempuan setelah perkawinan adalah melahirkan, dimana peran ini dinamakan peran reproduktif. Peran ini tidak bisa digantikan oleh laki-laki karena memang sifatnya kodrati dan tidak bisa dihindari. Perempuan berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mayoritas bekerja sebagai pedagang keliling dan petani. Kondisi keluarga yang serba kekurangan dan laki-laki hanya sebagai pekerja musiman sehingga perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga¹¹.

⁹. Wawancara dengan Bu Has (usia 30 tahun, nama samaran) berprofesi sebagai penjual ikan.. Lokasi di kelurahan Benu-benu. Kecamatan Kendari Barat. 7-7-2018.

¹⁰. Wawancara dengan Bu Si (33 tahun, bukan nama sebenarnya) berprofesi sebagai penjual ikan. Lokasi di Tempat Pelelangan Ikan. Kecamatan Kendari Barat. 8-7-2018.

¹¹. Soetrisno, Lukman. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan, Suatu Perspektif Sosiologis*, Jurnal Populasi, No 1, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta, 1990.

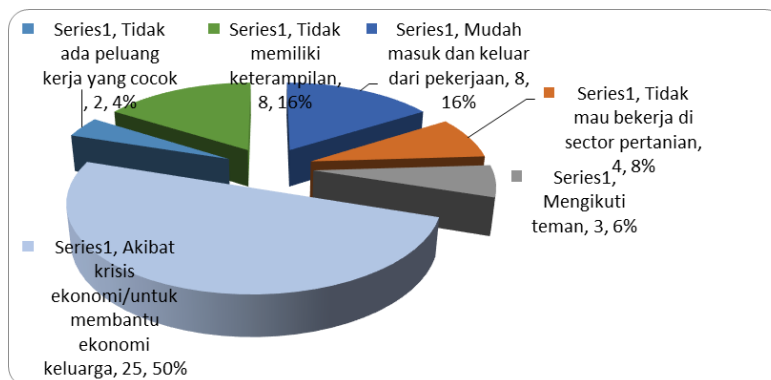
Beragam Partisipasi Perempuan Rumah Tangga Nelayan Dalam Kegiatan UMKM. Motivasi Responden

Sejak terbentuknya kesempatan kerja bagi wanita di luar peran rumah tangga, wanita menyesuaikan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Partisipasi kerja ini tidak saja menyebabkan penambahan penghasilan rumah tangga, tetapi dengan meningkatkan peran wanita dalam mengambil keputusan. Perempuan yang bekerja merupakan salah satu bentuk mobilitas sosial perempuan. Mobilitas yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan potensi baik secara pendidikan maupun kemandirian belum mencapai prosentasi yang sama dengan laki-laki. Umumnya mobilitas sosial perempuan masih mengikuti pola tradisional, secara tradisional perempuan mengalami mobilitas melalui perkawinan.

Perempuan rumah tangga nelayan yang berada di pesisir Teluk Kendari dalam wilayah kecamatan Kendari Barat mengemukakan beragam alasan mengenai penyebab mereka berusaha di sektor UMKM.

Secara lebih jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini yang berisi tentang alasan/dasar mengapa mereka (perempuan rumah tangga nelayan) menjalankan kegiatan informal di sektor UMKM.

Diagram 3. Alasan Perempuan Rumah Tangga Nelayan terlibat dalam kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.



Sumber : Data Primer. Lampiran 3. Tabel 7, diolah.

Diagram 3. Menunjukkan beberapa alasan responden memilih terlibat dalam sektor informal / UMKM. Terdapat 16% responden yang beralasan bahwa dalam sektor UMKM, mereka mudah masuk tanpa syarat-syarat tertentu dan juga dapat keluar kapan saja sesuai keinginan mereka. Responden yang beralasan tidak mau bekerja di sektor pertanian sebesar 8% disebabkan mereka berdomisili di wilayah perkotaan, mereka memilih lebih fokus dalam aktivitas perdagangan barang dan jasa. Responden yang beralasan mengikuti teman atau keluarga sekitar 6% disebabkan adanya jalinan komunitas yang erat sehingga memberikan pengaruh atau informasi yang luas. Sedangkan responden yang beralasan akibat krisis ekonomi atau untuk membantu ekonomi keluarga sebesar 50% disebabkan pendapatan suami yang tidak menentu dipengaruhi oleh musim dimana pekerjaan para suami sebagai nelayan. Responden yang memiliki alasan tidak ada peluang kerja yang cocok sebesar 4% dan responden yang mengemukakan alasan tidak memiliki keterampilan sebesar 16%.

Dari data yang ditampilkan pada diagram diatas maka secara persentase menunjukkan bahwa sebagian besar keterlibatan perempuan rumah tangga nelayan dalam sektor

UMKM lebih disebabkan oleh alasan responden karena krisis ekonomi rumah tangga alias ingin membantu kehidupan ekonomi rumah tangga, sebesar 55%. Dan sangat sedikit responden yang memiliki alasan karena tidak ada peluang kerja yang cocok hanya sebesar 3%. Dalam hal ini, peneliti melakukan *indepth interview* (wawancara mendalam) terhadap beberapa informan, sebagai berikut :

Informan 1 dan 2 :

Informan ini bernama Bu Ti (bukan nama sebenarnya), berumur 48 tahun memiliki 5 orang anak. sebagai pedagang sayur-mayur. Berdomisili di kelurahan Sodohoa menempati rumah permanen berjarak 150-an meter dari bibir Teluk Kendari berukuran lebih kurang 8 x 12 meter yang dibangun tahun 2015.

“.....iyeee itumi juga alasan yan palin poko’(alasan yang paling pokok) kami ini para ibu-ibu berdagang (berdagang) untuk bantu-bantu ekonomi keluarga juga, ee...apalagi Sa (saya) punya anak lima oran (orang) baru empat-empatnya ada sekolah. Yan pertama (Anak pertama) sekolah di SMA kelas 3, kalo yan ketiga (kalau anak ketiga) sekolah di kelas 6 SD, sama-sama mo tamatmi nantinya (secara bersamaan mau lulus nantinya). Jadi mo butuh lagi biaya untuk sekolahnya anak-anak.”¹²

Selaras dengan pendapat Bu Ti. Informan 2 (dua) bernama Bu Wali (bukan nama sebenarnya) berumur 50 tahun mempunyai anak 6 orang, sebagai penjual makanan siap saji. Berdomisili di kelurahan Sanua menempati rumah semi permanen 7 x 13 meter berjarak 150-an meter dari Teluk Kendari.

“ Tida bisa juga kune (tidak bisa jugalah) kita harapkan bapanya ana-ana (suami) kerja cari uang sendiri, ee.... Apalagi kalo pekerjaan sebagai nelayan?... tida menentu hasilnya. Manami Sa punya anak 6 orang, empat orang anaku (anakku) ada sekolah, belum lagi untuk kebutuhan lain-lainnya. Jadi itumi alasannya Sa ikut (saya turut) cari uang juga, dulu Sa pernah menjual ikan keliling tapi Sa (Saya) berhentimi karena tida kuatmi (sudah tidak kuat) jalan, jadi Sa jual-jual (Saya menjual) saja nasi kuning dan indomie siram ada juga ana-anaku (anak-anakku) yang bantu-bantu (turut membantu)....”¹³.

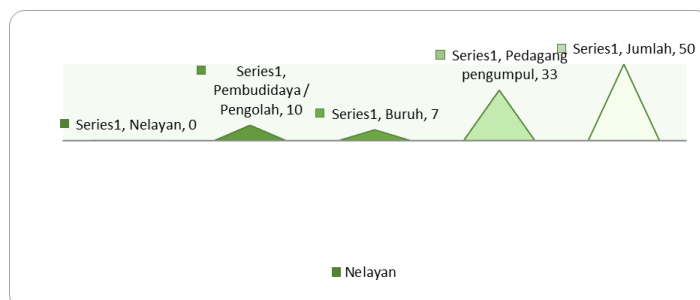
Kategori Pekerjaan Responden

Dalam menghadapi ketidakpastian hasil yang diperoleh dalam kegiatan menangkap ikan di laut dan pada saat musim paceklik, rumah tangga nelayan di kecamatan Kendari Barat melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Upaya-upaya tersebut melibatkan seluruh anggota keluarga yang mampu membantu berbagai kegiatan yang bisa dilakukan oleh keluarga nelayan. Pekerjaan – pekerjaan tersebut meliputi pekerjaan yang ada hubungannya dengan melaut dan pekerjaan yang dilakukan pada saat pekerjaan melaut berkurang. Dari pengamatan Peneliti, terdapat 4 (empat) kategori pekerjaan atau profesi masyarakat wilayah pesisir Teluk Kendari, seperti yang tergambar pada grafik berikut ini:

¹². Wawancara peneliti dengan informan tanggal, 28-7-2018. Pukul 16.00 wit.

¹³. Wawancara peneliti dengan informan tanggal, 28-7-2018. Pukul 17.00 wit.

Grafik 4. Kategori Pekerjaan (Profesi) Perempuan Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Teluk Kendari. Kecamatan Kendari Barat 2018.



Sumber : Data primer. Lampiran 3. Tabel 8, diolah.

Berdasarkan grafik 1 di atas, menggambarkan bahwa pekerjaan atau profesi sebagai nelayan berjumlah 0 (nol) orang, artinya bahwa kaum perempuan tidak ada yang menggeluti profesi sebagai nelayan karena keterbatasan berbagai aspek baik dari segi fisik dan mental bila dibandingkan dengan kaum pria. Adapun pekerjaan / profesi sebagai pembudidaya/pengolah berjumlah 10 orang. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh sebanyak 7 orang dan pedagang/ pengumpul sebanyak 33 orang. Dari data grafik 1 dapat disimpulkan bahwa dari 4 (empat) kategori jenis pekerjaan / profesi yang ada hanya 3 (tiga) jenis pekerjaan yang mampu digeluti oleh kaum perempuan rumah tangga nelayan, yaitu pekerjaan sebagai pembudidaya/pengolah, buruh dan yang paling banyak digeluti adalah jenis pekerjaan pedagang/pengumpul sebesar 66%. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan sebesar 0% sebab mayoritas responden beranggapan bahwa pekerjaan tersebut diluar dari kodrat mereka sebagai kaum perempuan. Sebagaimana dalam petikan wawancara Peneliti terhadap para informan, sebagai berikut :

Informan 3 :

Informan ini bernama Bu Ece, berumur 32 tahun dan telah memiliki 3 orang anak. Yang sulung berumur 10 tahun, anak kedua berumur 8 tahun dan anak bungsu berumur 3 tahun. Bu Ece berprofesi sebagai pedagang ikan. Berdomisili di kelurahan Benu-benua menempati rumah semi permanen berjarak 150-an meter dari bibir Teluk Kendari berukuran lebih kurang 7 x 10 meter yang dibangun tahun 2010.

“.....Yaahh, tida’ mungkin lah kami para ibu-ibu pigi jadi nelayan dilaut. Secara pisik kita ini perempuan beda jauh sama laki-laki, Ee...klo laki-laki kan kuat berenang klo terjadi apa-apa dilaut. Eee...biarmi kita (perempuan) berada di darat saja, urus pekerjaan rumah tangga (urus anak, memasak, mencuci) dan pekerjaan yang lain (buka warung)”¹⁴.

Informan 4 :

Informan ini bernama Bu Dg. Kan usia 57 tahun (bukan nama sebenarnya), telah menikah dan memiliki 5 orang anak, 2 diantaranya tinggal di Gorontalo bersama kakak suami Informan sedang 3 lainnya tinggal bersama dirinya. Informan berdomisili di kelurahan Punggaloba, rumah informan semi permanen berukuran 6x9 meter, berjarak lebih kurang 100 meter saja dari bibir Teluk Kendari. Suami informan bekerja sebagai nelayan dan saat diwawancarai sedang pergi melaut sejak seminggu yang lalu. Informan menjelaskan :

¹⁴. Ibid.

“.... He,he, ... klo pigi melaut tangkap ikan biarmi itu tugasnya laki-laki karena mereka kuat toohh, apalagi klo mo tare (tarik) jarring ikang (ikan). Biarmi kita ini ibu-ibunya tinggal dirumah urus pekerjaan lain, toohh...yang bisa bantu-bantu pendapatang (penghasilan) suam”¹⁵.

Berdasarkan kondisi para informan diatas telah terdeskripsikan dalam konsep Islam mengenai interaksi kehidupan rumah tangga bahwa fitrah laki-laki ialah memiliki kekuatan fisik lebih besar di bandingkan perempuan, karena ia dituntut menjadi kepala keluarga yang berkewajiban memenuhi nafkah keluarganya, menyediakan tempat tinggal, pakaian, dan menjadi pelindung bagi seorang perempuan (isteri) dan anak-anaknya. Allah Azza Wajalla, berfirman¹⁶ :

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (isteri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) , dan karena mereka (laki-laki) telah memberi nafkah dari hartanya.” **(QS. An-Nisa : 34)**

Sedangkan perempuan diciptakan sebagai manusia yang lemah secara fisik dibandingkan laki-laki. Namun Allah memberinya sifat kelembutan dan kasih sayang yang lebih besar yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan itu disiapkan untuk menjadi sosok pendidik dan pembimbing terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, perilaku, mental dan akhlak anak-anaknya.

Kondisi kodrat yang hanya dimiliki wanita seperti kondisi hamil, melahirkan, menyusui, dan menstruasi bulanan yang membuat wanita terbatas akan mobilitasnya dalam bekerja. Hal ini tidaklah mudah mengingat kondisi kodrat ini merupakan salah satu kendala wanita dalam bekerja sebab memakan waktu bekerja mereka dan kondisi tersebut tidak dapat digantikan.

Antara laki-laki dan perempuan, masing-masing memiliki sifat kekurangan dan kelebihan yang saling melengkapi satu sama lain. Sehingga dengan menjalankan peranannya masing-masing, tidak mengurangi apa yang menjadi kewajibannya dan tidak menuntut lebih apa yang menjadi haknya, maka akan terwujudlah keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Allah telah menjadikan perempuan sebagai pasangannya bagi laki-laki, demikian juga sebaliknya. Semua itu untuk mewujudkan rasa tenang yang penuh kasih dan sayang di antara mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah Azza Wa Jalla¹⁷ :

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya. Dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” **(QS. Ar-Rum : 21)**

Sudah sejak jaman dahulu memang ada pembagian kerja secara seksual pada kelompok masyarakat manapun. Penggolongan yang dikemukakan Indra Lestari¹⁸ mengenai pembagian pekerjaan dalam rumah tangga, sebagai berikut : 1. Mengurus dan membimbing anak. 2. Mengurus suami. 3. Mengurus pekerjaan rumah tangga. 4. Ikut mencari penghasilan.

¹⁵. Ibid.

¹⁶. Anonim. *Kitab Suci Al Qur'an*. Cordova. Bandung. 2016.

¹⁷. Ibid.

¹⁸. Indra, Lestari. *Pembagian kerja Dalam Rumah-Tangga*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1990.

Kemudian Boserup¹⁹ mengemukakan pembagian pekerjaan wanita di perkotaan adalah sebagai berikut : 1. Wanita pada pekerjaan pasar dan jasa. 2. Wanita pada pekerjaan modern. Peran perempuan dalam sektor informal dalam hal ini UMKM lebih disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perempuan bekerja di luar rumah.

Bentuk partisipasi yang diberikan istri nelayan dalam membantu ekonomi keluarga. Seperti pada pembahasan diatas diketahui bahwa bentuk partisipasi dapat dilakukan dalam tiga kegiatan yaitu²⁰:

I. Partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan.

Bentuk ide atau gagasan yang diberikan oleh istri nelayan dalam membantu ekonomi mereka di Kecamatan Kendari Barat berdasarkan hasil wawancara, sebagai berikut :

- 1) Mengelolah hasil sumber daya laut yang ada untuk dijadikan oleh-oleh yang bisa diujakan kepada pengunjung yang datang ke kawasan wisata Teluk Kendari seperti ikan asin, olahan rumput laut dan terasi.
- 2) Membuka warung makan yang menjajakan makanan khas Kendari di kawasan wisata laut Teluk Kendari.
- 3) Menjual hasil tangkapan suami ke pasar pelelangan ikan dan pasar sentral kota kendari.

II. Partisipasi dalam Bentuk Tenaga.

Adapun partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan oleh istri nelayan dalam membantu ekonomi mereka di kecamatan Kendari Barat berdasarkan hasil wawancara, sebagai berikut:

- 1) Usaha pembuatan dan penjualan rumput laut.
- 2) Usaha pembuatan dan penjualan ikan asin.
- 3) Usaha pembuatan dan penjualan terasi.
- 4) Membuka warung makan di kawasan wisata Teluk Kendari.
- 5) Menjual hasil tangkapan ikan ke pasar pelelangan ikan dan pasar sentral kota Kendari.

III. Partisipasi dalam bentuk materi

Dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam bentuk observasi dan wawancara kepada informan yakni istri nelayan yang ada di kecamatan Kendari Barat, bentuk partisipasi materi yang dilakukan informan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pinjaman sebagai modal usaha kepada instansi tertentu atau kerabat terdekat.
- 2) Uang tabungan pribadi milik istri.

Walaupun di sebagian besar Negara berkembang, perempuan diposisikan lebih inferior dibandingkan laki-laki, namun pergeseran peran yang terjadi merupakan suatu kebutuhan. Nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, mau tidak mau, harus bisa berkompromi dengan peningkatan kebutuhan rumah tangga²¹.

¹⁹. Boserup Esther. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1990.

²⁰. Pangamba. *Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press. 2013.

²¹. Simanjuntak, P.J. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001.

Senada dengan pendapat Kusnadi mengemukakan bahwa, sebagian besar aktivitas perekonomian di kawasan pesisir melibatkan kaum perempuan dan sistem pembagian kerja. Pekerjaan di laut merupakan ranah kaum laki-laki, dan perempuan di darat. Peran tersebut telah menempatkan kaum perempuan sebagai penguasa aktivitas ekonomi pesisir. Dampak dari sistem pembagian kerja ini adalah kaum perempuan mendominasi dalam urusan ekonomi rumah tangga dan pengambilan keputusan penting di rumah tangganya.

Pemberdayaan dan Memberdayakan Diri

Kedudukan dan peran wanita dalam memajukan perekonomian keluarga memiliki beberapa indikator yang dapat menjadi tolok ukur, diantaranya adalah dengan mengalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan wanita pelaku UMKM pada umumnya dalam masyarakat, kegiatan usaha, jenis pelakuan, dan status pelakuan. Dari indikator tersebut akan diperoleh gambaran mengenai kegiatan produktif seperti apakah yang dapat menghasilkan upah atau imbalan yang sesuai dengan kegiatan wanita pelaku UMKM tersebut, bagaimana proporsi wanita dalam bekerja, status wanita dalam pelakuan di industri UMKM, posisi wanita pekerja apakah sudah sesuai atau tidak. Kajian tentang wanita di lapangan dapat dihubungkan dengan keadaan masyarakat yang pada umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan disamping nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh wanita apakah sudah sewajarnya tidak langsung berkaitan dengan urusan rumah tangga, juga menentukan perannya (Budiman, 1992).

Selama berada di lokasi penelitian, peneliti tidak menemukan adanya proses pemberdayaan yang kegiatannya bersifat edukatif yaitu pelatihan pengembangan usaha dan mutu produk. Pemberdayaan hanya sebatas penyediaan atau pembangunan fasilitas fisik oleh pemerintah kota Kendari berupa sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat pesisir secara spesifik rumah tangga nelayan di kecamatan Kendari Barat diantaranya pembangunan gedung baru Tempat Pelelangan Ikan / TPI, pembangunan dermaga untuk bongkarmuat hasil tangkapan ikan, pembangunan SPBU untuk kebutuhan BBM para nelayan, pengadaan tempat/lahan untuk pedagang kecil atau tradisional.

Pak Dg Sing usia 45 tahun (nama samaran) berprofesi sebagai nahkoda kapal tangkap ikan sudah 5 tahun lamanya, bercerita :

“ Alhamdulillah Pak, pemerintah sudah menyediakan (menyediakan) SPBU didekat-dekat sini, ..ee..jadi kami sangat senang dan merasa terbantu karena tida (tidak) jauh-jauhmi (terlampau jauh)

kita pigi (kami pergi) cari-cari BBM... ”

Hal senada di ungkapkan oleh Pak Ld. Riz usia 48 tahun (nama samaran) juga berprofesi sebagai nahkoda kapal tangkap ikan selama 8 tahun, bercerita :

“dulu waktu belum ada SPBU disini, kadang kita susah sekali untuk isi solar karena kita harus pigipi (pergi) lagi cari di SPBU dengan naik motor ataukah naik pete-pete (mobil angkut)...jadi, untung-untung klo kita pigi (kami pergi) di SPBU tidak ngantri menunggu lama karena biasanya BBM langka sehingga kadang hal-hal beginimi (begini) juga yang menghambat kita punya pekerjaan dan penghasilan.... ”

Dari penuturan para informan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan SBPU dilokasi pesisir pantai telah mempermudah jangkauan atau akses para nelayan untuk mengisi BBM kapal ikan mereka sehingga ada efisiensi waktu, jarak tempuh dan biaya dalam memperoleh pasokan BBM. Dengan kondisi tersebut, telah memperlancar kegiatan ekonomi para nelayan untuk menangkap, mengolah dan memasarkan hasil tangkapan ikan para nelayan.

Berbagai jenis usaha informal yang menjadi pekerjaan para responden mulai dari pengolah hasil perikanan berupa home industry hingga berdagang. Sesuai data hasil penelitian di lapangan terdapat jumlah yang cukup besar berprofesi sebagai pedagang berbentuk usaha mikro dan kecil berjumlah 33 orang dari total responden 50 orang (lihat grafik 4 halaman 35) atau sekitar 66% dari total persentase rata-rata berjumlah 33,3% jika

dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lainnya yang menjadi profesi para responden hanya sebesar 34%. Jadi pilihan para responden dalam memasuki lapangan kerja di sektor informal mayoritas bergelut atau bekerja sebagai pedagang.

Secara nyata tidak ada perbedaan atau pembatasan kesempatan berusaha antara laki-laki dan perempuan di daerah penelitian, baik untuk usaha mikro maupun usaha kecil. Namun perempuan cenderung memasuki jenis usaha perdagangan dan industri pengolahan makanan. Hal ini karena jenis usaha ini tidak memerlukan keahlian khusus dan umumnya dilakukan di rumah, sehingga perempuan terutama ibu rumah tangga dapat melakukan usaha, sekaligus melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 8. Pendapatan Rata-Rata Per Bulan Perempuan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Kendari Barat 2018.

No	Partisipasi Pekerjaan	Rata-rata Pendapatan per Bulan dan per Musim Panen (Rp)
#	A) Pembudidaya / Pengolah :	
1	Udang	Rp. 50.000.000
2	Kepiting	Rp. 35.000.000
3	Ikan Bolu / Ikan Bandeng	Rp. 60.000.000
4	Rumput laut	Rp. 20.000.000
5	Budidaya Ikan Karamba	Rp. 30.000.000
	= <i>Jumlah Pendapatan</i>	Rp. 195.000.000 / Musim Panen
#	B) Buruh / Pekerja	
1	Industri kecil rumah tangga	Rp. 1.500.000 s.d Rp. 2.300.000
2	Rumah Makan / Restoran	Rp. 1.500.000
3	Loundry Pakaian	Rp. 1.500.000
	= <i>Jumlah Pendapatan</i>	Rp. 5.300.000 / bulan
#	C) Pedagang / Pengumpul	
1	Jualan Ikan Basah dan Kerang-kerangan	Rp. 1.500.000 s.d Rp. 5.000.000
2	Beraneka jenis Kue	Rp. 1.500.000
3	Warung Nasi Kuning dan Kopi	Rp. 2.500.000
4	Warung Ikan Bakar	Rp. 3.000.000
5	Jualan Pisang Eppe di Kendari Beach	Rp. 2.000.000
6	Jualan Sayuran / Serba Serbi	Rp. 2.000.000
7	Jualan Es dan Minuman Dingin	Rp. 1.250.000
8	Penjual Pulsa	Rp. 1.200.000
9	Jualan BBM	Rp. 2.000.000
10	Ikan Asin, Ikan Lure kering, Udang Kering dan Terasi	Rp 3.500.000
11	Warung / Kios Kelontong	Rp. 2.000.000
	= <i>Jumlah</i>	Rp. 20.022.950 / Bulan

Sumber : Data Primer. Diolah, 2018.

Tabel 8. Diatas menunjukkan adanya beragam variasi atau tingkatan pendapatan para responden menurut jenis partisipasi kegiatan usahanya. Diantara jenis kegiatan usaha yang jumlah pendapatan rata-ratanya paling besar adalah pembudidaya/pengolah sebesar Rp. 195.000.000 per musim panen. Dan masa musim panen waktunya sangat

bervariatif ada yang 3 bulan, 6 bulan sampai dengan 12 bulan lamanya. Biasanya untuk masa menunggu musim panen udang, kepiting dan ikan maka para responden mengisi waktunya dengan pekerjaan sampingan. Pekerjaan mengolah tambak udang, kepiting atau tambak ikan bandeng dan karamba ikan untuk jenis pekerjaan ini suami ikut berperan aktif, dimana suami menangani pekerjaan operasional dilapangan yang membutuhkan pekerjaan fisik yang kuat dengan kondisi yang prima. Bentuk kepemilikan tambak untuk pembudidayaan potensi sumberdaya laut ada yang berupa tambak warisan/harta warisan orang tua, ada yang sebagai pengolah (meminjam lahan) dengan system bagi hasil. Sedangkan partisipasi perempuan rumah tangga nelayan yang terbanyak pada kategori pekerjaan sebagai pedagang dengan jenis kegiatan usaha mikro dan kecil sebanyak 11 (sebelas) item jenis usaha dalam membantu perekonomian rumah tangga adalah partisipasi responden sebagai pedagang dengan jumlah pendapatan rata-rata setiap bulan sebesar Rp. 20.022.950 /bulan . Hanya sedikit responden yang berpartisipasi dalam jenis usaha sebagai buruh sekitar 3 (tiga) item jenis pekerjaan dengan jumlah pendapatan rata-rata per bulan sebesar Rp. 5.300.000 /bulan.

Salah satu persoalan dalam kegiatan usaha yang sering dihadapi oleh para responden perempuan di Kota Kendari khususnya di kecamatan Kendari Barat adalah kurangnya pendampingan dan pembinaan dalam program-program pemberdayaan untuk usaha mikro dan kecil. Akhirnya program-program pemberdayaan yang dilakukan baik oleh pemerintah, perguruan tinggi maupun LSM dan lembaga lainnya, tidak dapat menyentuh dan menjawab akar permasalahan yang sesungguhnya. Kegiatan pelatihan yang dilakukan, kebanyakan tidak ditindaklanjuti dengan pendampingan dan pembinaan secara kontunyu sehingga hasilnya tidak maksimal. Di mana-mana setiap pengusaha menginginkan adanya laba yang memadai dalam usaha yang dijalankan sehingga dapat menunjang perputaran usaha.

Hadirnya lembaga keuangan baik Bank dan Koperasi dalam menunjang pemberdayaan ekonomi mikro dan kecil khususnya permodalan pada aktifitas ekonomi usaha kecil dan mikro yang digeluti oleh para responden diharapkan mampu untuk membantu persoalan kekurangan modal usaha yang dialami oleh para responden.

Namun fakta dilapangan tidaklah demikian adanya, keberadaan lembaga keuangan seperti Bank dengan program Kredit Usaha Rakyatnya/KUR dan Koperasi kurang memberikan dampak terhadap kebutuhan modal usaha bagi para responden. Sebagaimana yang diutarakan oleh para informan dalam forum diskusi nonformal, sebagai berikut :

Bu Ris (nama samaran) usia 34 tahun berwirausaha sebagai pedagang sayur-mayur/serba-serbi, mengungkit keberadaan usahanya, sebagai berikut :

“.....awal merintis usaha menjual sayur-mayur ini, Sa (Saya) tidak ada pigi (pergi) meminjam uang....kebetulan usaha beginian modalnya sedikitjii (sedikit) sekitar Rp. 500.000 (lima ratus ribu) modal awalku, Sa (Saya) ada uang simpanan dari uang yang dikasi (diberikan) suami setiap bulannya..... Memang awalnya sempat Sa (Saya) berpikir mo (mau) pinjam uang di Bank tapii ternyata terlalu rumit urusannya, banyak syarat-syaratnya...tapi biasanya untuk lebih mudahnya teman-teman pinjam sama “Koperasi Berjalan” walopun ada sebagian orang bilang itu “Rentenir“ ...tapi..kami semua sangat terbantu klo butuh modal hanya satu hari saja urusannya langsung cair dananya dan cicilannya kami bayar setiap hari, misalnya kami pinjam Rp. 500.000 maka kembalinya nanti jadi Rp. 1.000.000, teman-teman bayar setiap hari hanya Rp. 10.000 saja selama 3,5 bulan lunas !!...”

Senada dengan Bu Suha (nama samaran) usia 37 tahun berprofesi sebagai penjual ikan basah, bercerita :

“..... Oh tidak pak, modal sendirijii (sendiri) ini, ...nda da (tidak ada) Saya pigi (pergi) meminjam, mampujii (mampu) kita jangkau...ndak besarjii modalnya (tidak banyak modalnya) Cuma Rp. 700.000 sampe dengan Rp. 1.700.000 tergantung ikan jenis apa yang kita ambil (beli) sama pagae (pemilik ikan di kapal tangkap). Klo pinjam uang di Bank rumit bela (rumitlah) urusannya banyak tetebengeknya...Ee.. kalo kita mo (mau) pinjam uang biasanya di bendahara arisannya kita ! ...Ee...lebih mudah dan langsung di kasi (diberikan). Klo pun (kalau pun) jika kita mau tambah modal untuk tambah-tambah (meningkatkan) usaha jualan..Ee... biasanya kami diantara teman-teman saling membantu...kan kami semua disini sudah saling baku taumi (saling mengenal akrab)”

Dari informasi para informan diatas, menunjukkan bahwa mereka membangun usaha secara mandiri alias berdaya diri sendiri artinya adanya kemauan dan tekad berusaha oleh para responden dengan mengerahkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki meski aksesibilitas mereka kepada lembaga perbankan sangat besar. Sebab ada beberapa alasan yang sangat khas dari para responden sehingga dalam merintis usahanya mereka sangat enggan untuk berurusan dengan kredit modal di Bank. Terdapat beberapa factor yang menjadi alasan krusial oleh para responden untuk tidak berurusan mengambil kredit di Bank, sebagai berikut :

A. Kelengkapan Administratif.

Persyaratan administrative yang harus dilengkapi mulai dari KTP, Surat Nikah, Kartu Keluarga, Rekening Tagihan Listrik, Izin Usaha dan lain-lainnya sehingga terkadang membuat para responden merasa sangat rumit urusan kredit di Bank yang bisa membuang waktu dalam usaha mencari nafkah mereka selama seharian penuh dan pada akhirnya mereka mengundurkan diri untuk urusan tersebut.

B. Waktu

Masalah waktu ini berkaitan dengan lamanya pencairan dana kredit untuk modal usaha para responden sehingga antara waktu menunggu pencairan dana yang biasanya sampai berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan dengan target pengembangan usaha akhirnya terhambat dan mereka harus mencari alternative pinjaman di pihak lainnya. Hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh informan, sebagai berikut :

Bu Nia (nama samaran) usia 28 tahun pekerjaan sebagai penjual sayur-mayur di Tempat Pelelangan Ikan/TPI.

“.....pernah ada pegawai Bank yang datang menawarkan kepada kami kredit modal untuk usaha...tapii,..setelah kami disini dengarkan penjelasannya,...Sa (Saya) rasa rumit syarat-syaratnya banyak dan setelah kita penuhi kelengkapan administrasinya ditinjau lagi kita punya usaha dan kita harus menunggu informasi dari mereka,... kita kira saat kita bermohon langsungmi juga dicairkan saat itu juga. Akhirnya Sa (Saya) cari jalan lain yang lebih mudah dengan mengambil kredit sama “Koperasi Berjalan”

Dampak Partisipasi Perempuan Rumah Tangga Nelayan dalam UMKM.

1. Efek Terhadap Pendapatan Rumah Tangga.

Meskipun nelayan berada pada garda depan ketahanan pangan dan perekonomian bangsa, namun masyarakat pesisir merupakan salah satu kantong kemiskinan yang cukup besar, yakni 25% dari total penduduk miskin. Maka menjadi ironis ketika kebutuhan protein kita disuplai oleh kelompok nelayan, tetapi hak-hak

ekonomi, sosial dan budaya kelompok nelayan justru belum terpenuhi. Sektor perikanan juga merupakan sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim.

Oleh karena itu terkait persoalan perubahan iklim, perempuan menjadi kelompok yang lebih adaptif dalam mencari cara agar bisa mendapatkan nafkah ketika dalam situasi semacam ini. Kerentanan sektor perikanan juga terkait dengan isu energi. Ketika solar yang menjadi bahan bakar kapal mengalami kenaikan harga, akan berdampak langsung terhadap pemasukan nelayan. Sebagaimana informasi yang diperoleh Peneliti dalam wawancara bersama informan, berikut ini:

Informan 5.

Seorang bapak bernama Syah Dg Ni (nama samaran) usia 51 tahun dan istrinya bernama Nuri (nama samaran) usia 45 tahun. Berdomisili di kelurahan Punggaloba kecamatan Kendari Barat. Beliau memiliki 3 orang anak. Anak pertama sudah sarjana (S1), anak kedua semester akhir dan sedang menyusun skripsi, anak ketiga sedang kuliah semester 7. Rumah Pak Syah Dg Na usia 51 tahun (nama samaran) sudah permanen luasnya 8 meter x 20 meter. Memiliki 3 unit kendaraan roda dua/sepeda motor. Beliau pernah berprofesi sebagai pembuat kapal nelayan, kemudian alih profesi sebagai nahkoda kapal nelayan selama 2 tahun. Beliau menceritakan pengalamannya kepada Peneliti:

“ ... iyee’...waktu sa (saya) jadi pembuat kapal nelayan (nelayan) itu waktu sa (saya) belum kawing (menikah) masih jomblo ‘ka’ saat itu...haha, ... belumpii sa (saya) ketemu sama mama’nya ana-ana (istriku)...ee...1 tahun sa jadi tukang buat kapal nelayan. Kemudiang sa (Saya) minta sama Bos untuk bawa kapal. Jadi 2 tahun (tahun) lamanya sa (saya) bawa kapal nelayan ..ee...waktu sa (saya) bawa kapalmi ini sa (saya) ketemu mamanya ana-ana (bertemu jodoh) dan kawing (menikah) dengan dia ...suka dukanya bawa kapal banyak skali Pak ...sukanya ..yaa..klo banyak ikan nae di kapal (hasil tangkapan ikan) Tapiii ??....lebih banyakpii (banyaklah) dukanya, Pak ! ... Seperti kalo lagi musim badai ... astagfirullah, .. manami keras ombak tambah kencang angin, musim terang bulang (bulan), dan kadang-kadang juga terjadi kelangkaan BBM...hal-hal inimi juga mengurangi pendapatang kita Pak untuk modal operasional dilaut. Biasanya klo sudah begini keadaangnya (keadaannya)...sa (saya) minta dulu uangnya istriku brapa-brapa saja yang ada dan klopun kurang uangnya sa (saya) minta pinjam sama teman-teman...ee..nantipi klo sa sudah nae didarat (berlabuh) baru sa (saya) gantikan uangnya”.

- Peneliti : *“ Apakah Bapak juga punya pinjaman di Bank untuk modal operasional melaut ?”*

“ Tidak punya Pak, Klo berurusan pinjam uang di Bank rumit lagi urusannya Pak...banyak persyaratannya...dan waktu pencairannya juga kita menunggu waktu lama, kadang juga ada yang tidak disetujui pinjamannya oleh Bank. Rata-rata teman-teman disini malas pinjam uang di Bank karena begitunyamii. Biaya operasional melaut berkisar antara Rp. 30.000.000,- sampai dengan Rp. 100.000.000,-. Dan klo kami mengajukan pinjaman kredit KUR di Bank sebesar ini, jelas akan di tolak karena kredit KUR hanya kisaran Rp. 5.000.000 sampai Rp. 10.000.000. Klo kami disini saling bantu..karna kita suda baku taumi disini...biasanya juga ada yang lansung sama bos....dan bos langsung menalangi jadi tidak perlu tunggu waktu lama.”

Informan 6.

Istri Pak Syah Dg Na yakni Bu Nur (nama samaran) usia 45 tahun, turut memberi komentar:

“ ...iyye’ Pak, ... biasa bapa’nya ana-ana (suamiku) minta uang klo sudah terjadi hal-hal seperti itu. Alhamdulillah, sa (saya) punya tabungan dari uang yang dikasi (berikan) bapa’nya ana-ana (suamiku) dari hasil setiap melaut...yahh?...kadang hasilnya besar, kadang pula hasilnya kecil..tidak menentu hasil pendapatannya tapi sa (saya) selalu tabung. Sa (saya) juga tidak mau mengharapkan hasil pendapatan suami, melihat situasi yang kadang terjadi seperti ini maka sa (saya) pikir perlu mencari sumber tambahan penghasilan dan saat ini sa (saya) bekerja sebagai pengecer ikan. Sa jual ikan sama pedagang papalele setiap hari sa (Saya) juga ke pelelangan ikan. Alhamdulillah setiap bulan saya bisa untung bersih antara Rp. 3.000.000,- sampe dengan Rp. 5.000.000,-. Sa (Saya) sudah menjalani pekerjaan ini selama 17 tahun. Sa (Saya) juga bisa menyekolahkan ana-ana’ku (anak-anak saya) sampe tingkat perguruan tinggi. Alhamdulillah ana’ku (anak saya) yang pertama sudah lulus sarjana S1, ana’ku yang kedua lagi menyusun skripsi dan ana’ku yang ketiga sudah semester tujuhmi (tujuh)...karena kita tida’(tidak) ingin mereka seperti orangtuanya yang hanya sebatas sekolah di SMA dan SMP saja”.

Dari hasil *interview indepth* diatas maka dapat dijelaskan bahwa keikutsertaan perempuan di sektor informal yakni UMKM cenderung lebih telaten, lebih ulet, penuh perhitungan, memperhatikan hal-hal kecil, menghargai keuntungan yang kecil, serta lebih konsisten dalam melakukan usaha yang dapat mempengaruhi besaran pendapatan dalam rumah tangga untuk memenuhi standar kebutuhan hidup

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Badan pusat statistic merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut: 1) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari: a) Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadangkadang. b) Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dan kerajinan rumah. c) Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. d) Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik. 2) Pendapatan yang berupa barang, yaitu: pembayaran upah, dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2011) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu: 1) sangat tinggi (> Rp. 3.500.000). 2) tinggi (Rp. 2.500.000-3.500.000). 3) sedang (Rp. 1.500.000-2.500.000) dan 4) rendah (< Rp.1.500.000).

Adapun variasi pendapatan rumah tangga nelayan baik sebelum kaum perempuan bekerja dan setelah kaum perempuan bekerja di sektor informal khususnya UMKM berdasarkan jam kerja.

Tabel 9. Variasi Pendapatan Responden Berdasarkan Jam Kerja per Hari dan Sebelum Berpartisipasi atau Setelah Berpartisipasi di Kecamatan Kendari Barat 2018.

No	Pendapatan / Bulan	Jam Kerja / Hari						Sebelum		Setelah	
		5	%	8	%	10	%	Rsp	%	Rsp	%
1	> Rp. 3.500.000	-	-	5	10	6	12	-	-	13	26
2	Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000	-	-	10	20	9	18	-	-	27	54
3	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000	12	24	-	-	-	-	13	26	10	20
4	< Rp.1.500.000	8	16	-	-	-	-	37	74	-	-
	Jumlah Responden	20	40	15	30	15	30	50	100	50	100

Sumber : Data Primer, diolah.

Berdasarkan tabel 9 diatas, menunjukkan responden yang bekerja 5 jam/hari lebih besar jumlahnya sekitar 40% bila dibandingkan responden yang bekerja 8 jam/hari dan 10 jam/hari hanya sebesar 30%. Hal ini disebabkan karena factor usia responden sehingga mempengaruhi kondisi fisik mereka untuk menambah jumlah jam kerja diatas 5 jam/hari yang pada akhirnya berkorelasi terhadap tingkat pendapatan mereka yang hanya berkisar diantara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000, terdapat jumlah responden sekitar 24% dan 16% responden pendapatannya per bulan sebesar < Rp.1.500.000.

Dari data tabel 2, tergambar pula adanya perubahan tingkat pendapatan responden dimana sebelum berpartisipasi dalam UMKM terdapat 74% responden memiliki pendapatan per bulan sangat rendah yakni < Rp.1.500.000. Dan pendapatan per bulan responden sebesar Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000, ada sekitar 26% responden, dimana pendapatan tersebut merupakan hasil jerih payah suami dalam mencari nafkah dan pendapatan suami diberikan kepada istri untuk belanja keperluan rumah tangga. Kategori pendapatan per bulan ini masih dianggap sangat kurang oleh para responden sehingga mereka terkadang melakukan apa yang di istilahkan “*gali lubang tutup lubang*” alias mengutang uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari. Sehingga mendorong para responden untuk turut berpartisipasi membantu suami mencari nafkah. Sebagaimana yang dikisahkan oleh beberapa informan dalam petikan wawancara berikut ini :

Informan 7

Seorang ibu bernama Bu Dahlia usia 46 tahun, suaminya sebagai nelayan bernama Pak Anca usianya 48 tahun. Mereka dikaruniai 4 orang anak dan semuanya bersekolah. Anggota keluarga ini mendiami rumah permanen berukuran 7 m x 19 m, berdomisili di kelurahan Benu-benu, menuturkan kisahnya berikut ini :

“ ...waktu sa (saya) belum bekerja, biasajii bapa’nya ana-ana (suamiku) kasi uangnya..yahh?! kadang Rp. 2 jutaan, kadang juga Rp. 1 jutaan dan untuk kebutuhan hidup selama satu bulan tidak cukup manami waktu itu kita sudah punya 3 orang anak dan mereka bersekolah, jadii ...waktu itu kadang untuk menutupi kekurangan kebutuhan...yaahh..?! kita gali lobang tutup lobang, sangat sulit skali kondisi ekonomi kami saat itu, sehingga tahun 2009 sa (saya) putuskan untuk bantu-bantu suami cari uang, sa (saya) jual-jual ikan (menjual ikan) dengan modal sendiri waktu itu uang yang

sa (Saya) tabung ada Rp. 2.000.000... inimi sebagai modal pertamaku waktu itu hanya Rp. 750.000, saja dan Alhamdulillah sekarang dalam sebulan sa (saya) bisa dapat penghasilan Rp. 4 jutaan atau lebih, kalo lagi rame ikan dan pembeli tapi klo lagi tidak banyak ikan sa (saya) hanya dapat sekitar Rp. 2 jutaan atau lebih”.

Informan 8.

Seorang ibu bernama Bu Wa Suli usia 45 tahun, suaminya sebagai nelayan bernama Pak La Budi usianya 50 tahun. Mereka dikaruniai 5 orang anak. Anak ketiga, keempat dan kelima bersekolah sedangkan anak pertama dan anak kedua sudah bekerja di swasta sejak tahun 2017. Anggota keluarga ini mendiami rumah permanen berukuran 7 m x 19 m, berdomisili di kelurahan Benu-benua, menuturkan kisahnya berikut ini :

“...bapanya ini (suamiku ini) kasian penghasilannya tida (tidak) menentu, kadang da pigi (dia pergi) ikut kapal pagae, kadang juga da kerja sebagai buruh di pelelangan ikan, biasa da kasi (dia berikan) saya uang belanja di rumah kadang Rp 1,5 jutaan pernah juga dibawah dari itu...yahh?! Untuk belanja kebutuhan satu bulan tentu tidak cukup, kadang juga kita pigimi (pergi) mengutang. Akhirnya sa (saya) kerjami (kerja) juga sebagai penjual ikan untuk bantu-bantu penghasilan suami, karena sa (saya) punya tiga orang anak yang masih bersekolah butuh biaya...ehm!..ee.. dalam sebulan jualan ikan sa (saya) bisa dapat uang Rp 2.5 jutaan dan syukur alhamdulillah kakaknya yang dua orang sudah kerjami juga sehingga bisa bantu-bantu kita sedikit (bisa sedikit meringankan) beban biaya sekolah adik-adiknya”.

Dari informasi para informan nampak jelas bahwa keikutsertaan para responden yang turut bekerja mencari nafkah sangat berdampak kepada perubahan tingkat pendapatan keluarga dalam rumah tangga nelayan menjadi bertambah atau meningkat karena selain adanya pendapatan atau nafkah dari suami sebagai kepala keluarga, ada juga tambahan nafkah dari penghasilan istri dari hasil bekerja dalam sektor informal UMKM.

Dalam upaya membantu meningkatkan penghasilan ekonomi rumah tangga nelayan, para istri nelayan harus mampu membagi waktu antara urusan produksi dengan urusan domestik, sehingga kegiatan yang dilakukan para istri nelayan di Kecamatan Kendari Barat ini sesuai dengan konsep *triple roles* (produksi, reproduksi dan *managing community*) yang merujuk pada beban ganda perempuan dalam kehidupan sehari-hari untuk menangani pekerjaan domestik, produksi dan pengelolaan komunitas secara bersamaan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kegiatan partisipasi semua informan memanfaatkan semua potensi yang ada di wilayah pesisir Teluk Kendari, kecamatan Kendari Barat sebagai bentuk tambahan ekonomi bagi keluarga mereka, dari beberapa informan yang berhasil diwawancarai, mayoritas bekerja di sector perdagangan sebesar 66% dan selebihnya 34% bekerja di sector informal yang lain.

Kontribusi penghasilan wanita pesisir, terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga cukup besar. Dominasi wanita pesisir dalam pengelolaan keuangan keluarga sudah menjadi keharusan, sebagai mekanisme sosial yang kontekstual dengan usaha perikanan.

Menurut Sayogyo (1997) bahwa peran wanita dalam rumah tangga berkaitan erat dengan telaah pekerjaan yang dilakukan dalam rumah tangga. Perannya dalam mencari nafkah dapat dilihat dari curahan jam kerja untuk menghasilkan pendapatan.

Senada dengan pendapat Zen (2009) bahwa kecendrungan jika pendapatan suami meningkat atau besar, maka curahan atau jam kerja isteri untuk mencari nafkah menurun. Peranan wanita semakin nyata bila anggota lain dalam rumah tangga yang dapat

menggantikan tugasnya kontribusi penerimaan wanita nelayan terhadap penerimaan total keluarga merupakan gambaran dari peranan wanita nelayan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Peranan isteri terhadap penerimaan total keluarga cenderung menurun dengan semakin baiknya kondisi rumah tangga.

Umumnya pekerjaan yang dilakukan oleh responden di tempat penelitian merupakan pekerjaan yang langsung menghasilkan uang, diantaranya sistem kerja upah langsung dan jual beli. Sehingga para wanita nelayan bisa langsung mendapatkan uang setelah mereka bekerja.

Perempuan atau isteri terlibat dalam pekerjaan adalah didorong oleh pendapatan suami yang rendah, sehingga mereka bekerja sebagai petani, pedagang kecil, pembantu rumah tangga, buruh, karyawan dan lain sebagainya. Dari uraian tersebut tersirat bahwa kondisi ekonomi suami yang rendah mendorong isteri untuk berpartisipasi mencari penghasilan dengan merubah perannya dari sektor domestik (dalam rumah tangga) ke sektor publik (diluar rumah tangga).

Keterlibatan perempuan dalam sektor publik secara garis besar didorong oleh beberapa hal. Pertama dan yang terbesar didorong oleh tekanan ekonomi rumah tangga. Hal ini disebabkan pemenuhan kebutuhan pada keluarga dan masyarakat semakin lama semakin kompleks. Dengan kata lain, pengeluaran untuk rumah tangga tidak hanya terbatas pada kebutuhan pangan dan sandang, tetapi telah mengalami penambahan seperti pendidikan, kesehatan, organisasi (perkumpulan), rekreasi dan lain-lain. Dalam kondisi seperti ini semakin besar kemungkinan muncul realita dimana suami tidak mampu menanggung sendiri beban ekonomi keluarga. Kedua adalah didorong keinginan untuk meningkatkan harga diri, persamaan hak yang biasanya terdapat pada perempuan berpendidikan.

Efek Terhadap Pemenuhan Kebutuhan.

Kebutuhan hidup manusia dalam perekonomiannya semakin hari semakin kompleks. Hal ini tak lepas dari kemajuan iptek yang mendorong manusia untuk bisa memiliki barang dan jasa yang semakin variatif. Untuk saat ini banyak keluarga yang kekurangan jika hanya mengandalkan penghasilan dari kepala keluarga saja. Untuk tambahan penghasilan keluarga kebanyakan para ibu rumah tangga dan anak perempuan memilih untuk bekerja disamping peran mereka dalam mengurus rumah tangga.

Dalam kondisi penghasilan suami sebagai nelayan yang relatif rendah dan tidak menentu, satu-satunya orang yang dapat membantu mempertahankan mata pencaharian keluarga adalah wanita nelayan (istri nelayan). Disamping perannya sebagai istri dan ibu dalam kegiatan domestik, wanita nelayan memiliki peran ekonomi produktif untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Peranan istri nelayan dituntut semakin lebih besar dalam mencari alternative pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Semakin kecil pendapatan rumah tangga yang dihasilkan oleh suami, menuntut semakin besarnya peranan istri dalam menyumbangkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Untuk melihat seberapa besar prosentase responden yang mengalami tingkat perubahan kesejahteraan dengan menganalisa tingkat pemenuhan kebutuhan hidup yang dapat dinikmati oleh para responden, disajikan dalam data tabulasi, dapat dijelaskan pada masing-masing bagian yang terdapat dalam table 9 (sembilan), menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan hidup rumah tangga nelayan ketika responden belum terlibat dalam kegiatan UMKM dan setelah terlibat dalam UMKM.

Tabel 10. Perbandingan Prosentase Jumlah Pemenuhan Kebutuhan Responden Sebelum dan Setelah Berpartisipasi dalam UMKM di Kecamatan Kendari Barat 2018.

No	Kelompok Kebutuhan	Sebelum Berpartisipasi dalam UMKM					JML Rsp	Setelah Berpartisipasi dalam UMKM					JML Rspn
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	
1	Pangan	5	45	0	0	0	50	0	0	10	29	11	50
2	Sandang	0	40	10	0	0	50	0	0	16	18	16	50
3	Perumahan	7	40	3	0	0	50	0	0	10	22	18	50
4	Pendidikan	15	35	0	0	0	50	0	0	21	19	10	50
5	Kesehatan	10	32	8	0	0	50	0	0	11	22	17	50
6	Pengalaman Wirausaha	13	37	0	0	0	50	0	0	13	17	20	50
	Rata-rata (%)	16,7	76,3	7	0	0	100	0	0	27	42,3	30,7	100

Sumber : Data Primer 2018. Diolah.

*) Keterangan Angka :

- 1 (satu) = Tidak pernah / Tidak memadai / Tidak memperhatikan.
- 2 (dua) = Kurang memadai / Kurang terpenuhi / Kurang memperhatikan.
- 3 (tiga) = Cukup memadai / Cukup terpenuhi / Cukup memperhatikan.
- 4 (empat) = Memadai / Terpenuhi / Memperhatikan.
- 5 (lima) = Sangat memadai / Sangat terpenuhi / Sangat memperhatikan

Saat responden belum terlibat dalam kegiatan UMKM maka untuk memenuhi standar rata-rata kebutuhan hidup masih dirasakan tidak memadai oleh responden dimana prosentase rata-ratanya sebanyak 16,7% yang lebih mendominasi adalah pemenuhan kebutuhan akan pendidikan sebesar 30%. Dan mayoritas responden mengalami kurang terpenuhinya standar kebutuhan hidup mereka yang prosentase rata-ratanya sebesar 76,3% yang lebih mendominasi adalah kebutuhan pangan sebesar 90%. Cukup terpenuhinya pemenuhan kebutuhan dasar masih sangat kecil pengaruhnya yang dirasakan oleh responden dimana prosentase rata-ratanya hanya berkisar 7% yang lebih dominan adalah kebutuhan sandang sebesar 20%.

Ketahanan pangan merupakan konsep yang kompleks, terkait dengan mata rantai sistem pangan dan gizi mulai dari produksi, distribusi, konsumsi dan status gizi. Ketahanan pangan menunjukkan eksistensinya jika setiap rumah tangga selalu dapat mengakses, secara fisik maupun ekonomi, memperoleh pangan yang cukup aman dan sehat bagi seluruh anggotanya. Artinya titik berat kondisi kebutuhan pangan terletak pada tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan ini harus mencakup aksesibilitas, ketersediaan, keamanan dan kesinambungan. Aksesibilitas disini artinya setiap rumah tangga mampu memenuhi kecukupan pangan keluarga dengan gizi yang sehat. Ketersediaan pangan adalah rata-rata pangan dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan konsumsi di tingkat wilayah dan rumah tangga

Uraian data pada table 9, menunjukkan bahwa minimya pendapatan keluarga rumah tangga nelayan jika responden hanya mengharapkan satu sumber pendapatan saja yang

dihasilkan oleh suami menyebabkan pemenuhan standar kebutuhan dasar menjadi menjadi minim untuk dapat terpenuhi bahkan bisa menjadi “tidak pernah” memenuhi salah-satu diantara 6 (enam) kelompok kebutuhan dasar tersebut. Kenyataan ini sesuai dalam petikan wawancara Peneliti dengan responden :

“...iyee...jadi kita cukup-cukupkanmi ini (iya, jadi kami cukup-cukupkan saja) sesuai uang yang dikasi (diberikan) sama bapa'nya (suamiku), ... klo dulu tahun 2009 waktu sa tida (saya tidak) kerja memang sa rasa sangat kurang skali penghasilan suami, biasanya sa (saya) batasi untuk beli-beli (belanja) kebutuhan makan supaya biaya kebutuhan lain bisa cukup”.

Dengan situasi serba kekurangan untuk memenuhi standar kebutuhan dasar dalam rumah tangga nelayan, memotivasi para responden untuk tidak tinggal diam dalam mengatasi keadaan yang serba kekurangan dengan jalan ikut bekerja dalam sektor informal yakni turut berpartisipasi di sektor ekonomi UMKM.

Sesuai data Tabel 9, menggambarkan ada pergeseran tingkat pemenuhan kebutuhan dasar para responden setelah bekerja di sektor ekonomi UMKM. Mayoritas responden telah merasakan terpenuhi secara memadai standar kebutuhan pokok yang prosentase rata-ratanya sebesar 42,3% dimana kebutuhan pangan lebih dominan sebesar 58% bila dibandingkan kebutuhan sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan pengalaman berwirausaha. Sedangkan responden yang menyatakan sangat terpenuhi dengan sangat memadai dalam memenuhi 6 (enam) standar kebutuhan hidup yang prosentase rata-ratanya sebesar 30,7%. Dalam hal ini, pemenuhan kebutuhan perumahan merupakan kebutuhan yang dominan berjumlah 30,7%. Adapun responden yang menyatakan cukup terpenuhi kebutuhan pokok dimana rata-rata persentasenya hanya berkisar 27% dan kebutuhan yang dominan adalah pendidikan anak-anak para responden berjumlah 42% bila dibandingkan dengan kebutuhan lain seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pengalaman wirausaha, masing-masing kebutuhan tersebut jumlahnya dibawah 42%.

Dari uraian data diatas, memberi informasi yang jelas bahwa keikutsertaan responden dalam kegiatan ekonomi di sektor UMKM membawa dampak terhadap pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga nelayan dari “tidak memadai” atau “kurang terpenuhi” bergeser kearah “cukup terpenuhi” atau “terpenuhi” serta “sangat terpenuhi”. Secara istilah dapat dikatakan ada perubahan yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan setelah responden turut bekerja untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kenyataan ini sesuai yang diceritakan oleh para responden, berikut ini :

“ ditahun 2010 sa (saya) kerja jual-jual ikan juga mulai pagi jam 05.30 sa (saya) ke pelelangan dan jam 10 ataukah jam 11 siang sa (saya) pulangmi dirumah, Dan dirumah juga sa (saya) ada usaha sampingan jual-jual siomay dan pulsa adajii ana'ku (ada anakku) yang bantu...ee...Alhamdulillah dengan begini ada tambah-tambahnya (tambahan pendapatan) untuk biaya kebutuhan lainnya...utamanya makanan, supaya kita bisa makan yang enak-enak juga tooh, .. lengkap 4 sehat 5 sempurna, karena makanan kan sumber tenaga biar kita semangat bekerja cari uang ...haha.. iya! .. karna kita ada uang untuk beli makanan too?! ...bisami juga kita beli baju lebaran, perbaiki rumah, kasi sekolah ana-ana (anakku).. poko'nya (pokoknya) jaman sekarang itu mas,...uang yang bicara (semua serba uang)”.

“Alhamdulillah, Pak. Setelah saya juga ikut berusaha jual-jualan adami (sudah ada) uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bisa ada biaya untuk perbaiki rumah, biaya sekolah anak-anak, beli baju baru saat lebaran, bisami (sudah bisa) juga kita penuhi kebutuhan makanan setiap hari dan terutama juga kala kita sakit ada sedikit

tabungan untuk biaya rumah sakit meskipun kami punya Kartu Sehat tapi kan pasti ada juga uang sendiri yang kita keluarkan untuk berobat ke dokter”.

Kondisi diatas menggambarkan bahwa kebutuhan dasar pangan utamanya kebutuhan akan makanan yang setiap saat harus ada terutama memenuhi standar menu empat sehat lima sempurna sangat penting. Idealnya seseorang mampu mencukupi kebutuhan makan setiap harinya 3 kali sehari dan bisa memenuhi standar gizi. Jika melihat keadaan responden, mereka rata-rata telah mampu untuk mencukupi kebutuhan makanan secara normal. Ketika responden bekerja maka ada tambahan pendapatan berupa uang sehingga bisa terpenuhinya seluruh kebutuhan dasar mereka dan para responden memiliki preferensi atau pilihan yang berbeda-beda dalam menentukan skala prioritas kebutuhan dasar mereka. Masing-masing responden punya cara-cara kehidupan mereka sendiri untuk tetap bertahan hidup.

Terpenuhinya kebutuhan sandang rumah tangga nelayan merupakan salah satu indikator kesejahteraan dengan adanya perubahan tingkat pendapatan para responden setelah mereka berpartisipasi mencari nafkah membantu suami. Jika mencermati informasi yang dihimpun dari para responden cenderung untuk membentuk sikap “percaya diri” dengan selalu memperhatikan penampilan berpakaian saat momen tertentu seperti saat hari besar keagamaan dan saat menghadiri pesta pernikahan. Terdapat 36% responden menyatakan terpenuhi dengan memadai kebutuhan sandang dalam rumah tangga mereka disaat telah bekerja dalam sector informal UMKM apabila dibandingkan disaat mereka belum ikut berpartisipasi atau belum bekerja disektor informal, mayoritas responden menyatakan kurang terpenuhi secara memadai kebutuhan sandangnya sebesar 40% artinya pemenuhan kebutuhan sandang masih dibawah standar dimana keterbatasan pendapatan keluarga membuat pilihan bagi perempuan rumah tangga nelayan untuk membatasi pengeluaran untuk membeli pakaian baru akan cenderung memperhatikan skala prioritas pemenuhan kebutuhan.

Salah satu tujuan utama dari bekerjanya para responden adalah untuk menambah penghasilan keluarga atau meningkatkan pendapatan keluarga sehingga dengan keadaan financial yang memadai akan mampu memenuhi kebutuhan social dasar perumahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Aulia (35 tahun) dan Ibu Asma (32 tahun), dalam informasinya sebagai berikut :

- Komentar Bu Siti Aulia.

“...iyye Pak, ee...klo digabungmi (dijumlahkan) penghasilan suami dan saya, syukur alhamdulillah bisami (bisa) untuk renovasi rumahku, ...kami lagi perbaiki kamar mandi, wc dan juga atap rumah yang bocor-bocor itu Sa (Saya) mau ganti saja semuanya yang baru...”

- Komentar Bu Asma.

“ Saya juga ikut kerja sebagai pedagang ikan, karena setiap hari sa (saya) kerja, setiap hari juga sa (saya) dapat uang...yaa, Alhamdulillah, klo (kalau) digabung sama penghasilan suami bisalah kami perbaiki rumah dan juga beli perabot rumah tangga”

Berdasarkan wawancara diatas maka melihat kondisi perumahan responden rumah tangga nelayan pesisir Teluk Kendari di kecamatan Kendari Barat, secara variatif ada yang mempunyai bangunan rumah dari papan, semi permanen dan ada yang permanen.

Sehingga berdasarkan kondisi diatas, dengan keikutsertaan para responden bekerja diluar rumah yang juga berdampak pada pemenuhan perumahan dimana terdapat 44% responden menyatakan terpenuhi secara memadai akan kebutuhan tempat tinggal atau rumah dari total rata-rata pemenuhan 6 (enam) kebutuhan dasar sebesar 42,3%. Sedangkan responden yang sudah bekerja di sector UMKM yang pemenuhan kebutuhan

tempat tinggal tidak terpenuhi sebesar 0% responden. Hal ini mengindikasikan bahwa sangat signifikannya responden turut bekerja terhadap terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal atau rumah.

Sejalan dengan penelitian S. Garikipati yang menyimpulkan bahwa output usaha mikro terutama yang dilakukan perempuan tidak memberikan hasil dalam bentuk pemupukan modal. Keuntungan usaha habis untuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan konsumsi keluarga, biaya kesehatan dan pendidikan anak. Bagian terbesar bahkan seluruhnya hasil usaha habis untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Letak geografis wilayah kecamatan Kendari Barat yang berada disekitar pesisir Teluk Kendari mendorong pemerintah kota Kendari membangun berbagai sarana dan prasarana seperti pembangunan jalan dan jembatan, pasar sentral kota, tempat pelelangan ikan, gedung cold storage untuk pembekuan ikan, pelabuhan laut dan berbagai fasilitas lainnya sehingga memudahkan aksesibilitas perdagangan barang dan jasa guna mendorong perkembangan kegiatan ekonomi khususnya aktivitas ekonomi masyarakat pesisir di kecamatan Kendari Barat.
2. Pembangunan berbagai sarana dan prasarana di wilayah pesisir Teluk Kendari oleh pemerintah Kota Kendari khususnya kecamatan Kendari Barat menyebabkan terbentuknya sentra pertumbuhan menjadikan pusat daya tarik (*pole of attraction*) bagi masyarakat khususnya bagi rumah tangga nelayan memudahkan akses kegiatan ekonomi UMKM. Dan berpengaruh terhadap area domisili rumahtangga nelayan yang pola penyebarannya cenderung untuk berlokasi tempat tinggal tidak jauh atau dekat dengan sentra pertumbuhan. Terbanyak responden berdomisili di kelurahan Sodohoa sebesar 26% dan di kelurahan Benu-benu sebesar 22%.
3. Responden yang terlibat dalam kegiatan UMKM mayoritas berusia muda dan produktif. Usia responden bervariasi antara 35 tahun – 39 tahun hingga usia 60 tahun – 65 tahun. Dan paling dominan adalah usia 35 tahun sampai dengan 39 tahun berjumlah 20%. Namun tingkat pendidikan mereka masih tergolong rendah hanya sebatas tamat SMA berjumlah 16% dan paling dominan mereka yang hanya tamat SD berjumlah 38%. Meskipun pendidikan para responden tidak ada yang sampai sarjana namun mereka eksis di sektor informal UMKM. Kinerja mereka dalam sektor UMKM dapat dilihat curahan waktu atau jam kerja harian mereka antara 5 jam sampai dengan 10 jam sehingga mereka bisa menghasilkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok.
4. Beragam partisipasi perempuan rumah tangga nelayan yang tidak terlepas dari beberapa alasan utama mereka turut terlibat dalam kegiatan UMKM. Alasan yang paling dominan adalah akibat krisis ekonomi atau untuk membantu ekonomi keluarga merupakan dorongan kuat untuk berpartisipasi dalam beragam jenis pekerjaan yang tersedia di sektor informal UMKM. Dalam kehidupan kegiatan ekonomi nelayan di wilayah pesisir Teluk Kendari, terdapat 4 jenis pekerjaan yakni: 1) Nelayan. 2) Pembudidaya/ Pengolah. 3) Buruh. 4) Pedagang/pengumpul. Dan ternyata hanya 3 jenis pekerjaan saja dimana responden dapat berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut. Dengan alasan bahwa pekerjaan sebagai nelayan tidak sesuai kodrat mereka sebagai kaum hawa. Partisipasi responden lebih dominan pada kegiatan berdagang dan pengumpul ikan hasil tangkapan berjumlah 66%.

5. Modal Usaha dalam kegiatan UMKM bukan melalui Bank atau lembaga keuangan lainnya. Akan tetapi modal usaha diperoleh secara mandiri dalam artian dana sendiri. Mayoritas responden enggan untuk kredit di bank karena dianggap urusannya bertele-tele, rumit dan butuh waktu lama dana baru bisa dicairkan. Sebab untuk pengembangan usaha mereka tidak membutuhkan modal yang banyak sehingga masih bisa diusahakan sendiri dengan mengambil tabungan atautkah meminjam kepada sesama kelompok komunitas arisan.
6. Curahan waktu per hari yang digunakan perempuan rumah tangga nelayan dalam kegiatan UMKM memberikan dampak langsung terhadap jumlah pendapatan per bulannya yang cenderung mengalami peningkatan. Semakin tinggi curahan waktu dalam kegiatan UMKM maka akan semakin besar jumlah penghasilan yang didapat per bulannya.
7. Setelah adanya partisipasi responden yang turut membantu suami dalam mencari nafkah pada lapangan pekerjaan informal di sektor UMKM yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap pemenuhan kebutuhan dasar atau pokok Mayoritas responden mengalami perubahan tingkat kesejahteraan hidup karena telah dapat memenuhi 6 unsur kebutuhan pokok yakni pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan pengalaman wirausaha. Mayoritas perubahan tingkat kesejahteraan responden berada pada tingkat pemenuhan kebutuhan dasar yang sudah memadai atau terpenuhi dengan jumlah rata-ratanya sebesar 42,3%.
Apabila dibandingkan saat sebelum para responden berpartisipasi, hanya berharap hasil pendapatan dari pekerjaan suami, dimana mayoritas responden tidak mengalami perubahan tingkat kesejahteraan dalam kemampuan mereka untuk memenuhi standar kebutuhan dasar atau pokok. Dengan tidak bekerjanya responden dalam lapangan kerja informal di sektor UMKM menurunkan kemampuan rumah tangga nelayan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya pada tahap kurang memadainya pendapatan rumah tangga nelayan untuk mengadakan kebutuhan pokok yang pada akhirnya kurang terpenuhinya seluruh kebutuhan pokok dengan jumlah prosentase rata-rata yang sangat tinggi sebesar 76,3%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dipandang perlu untuk dilakukan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Pemerintah Kota Kendari hendaknya menyelaraskan antara pembangunan sarana dan prasarana yang memicu pertumbuhan sentra ekonomi di kawasan wilayah pesisir Teluk Kendari tetapi juga harus membangun ekonomi kerakyatan melalui program pemberdayaan masyarakat pesisir di wilayah kecamatan Kendari Barat. Sebab selama berlangsungnya penelitian ini yang melibatkan 50 responden. Peneliti menemukan tidak ada satu orangpun responden yang pernah tersentuh dengan yang namanya program pemberdayaan.
2. Program pemberdayaan perempuan rumah tangga nelayan hendaknya dilakukan secara terkoordinasi dengan melibatkan seluruh stakeholders dan perguruan tinggi yang ada di kota Kendari.
3. Menyediakan lokasi/lahan yang khusus bagi kegiatan UMKM kaum perempuan sehingga tidak menimbulkan kesemrawutan. Lokasi diharapkan yang dekat dengan akses pembeli, dekat dengan pusat keramaian dan lebih strategis guna

- mengakomodasi berbagai jenis partisipasi kaum perempuan pada lapangan pekerjaan informal di sektor UMKM.
4. Membentuk lembaga penjamin bagi kebutuhan modal usaha perempuan rumah tangga nelayan yang persyaratannya tidak berbelit belit tetapi mudah, cepat dan akurat sehingga ada kemudahan dalam akses modal usaha mereka.
 5. Pemerintah perlu mengupayakan dan menjamin tersedianya akses kebutuhan pokok dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat luas khususnya pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga nelayan, baik itu kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Sehingga mereka dapat merasakan adanya kehadiran pemerintah ditengah situasi gejolak ekonomi yang tidak menentu yang dapat menurunkan kemampuan daya beli terhadap pemenuhan kebutuhan pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Perdana Gumilang, Marine Institute of Indonesia., *Ekonomi Kelautan dan Poros Maritim* IPB. 24-11-2016.
- Annisa, S. Penelitian, *Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. , 2013.
- Bakri, Masyuri. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Visipres. Malang. 2002.
- Dinas KP Kota Kendari. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan*. Kota Kendari. 2019.
- Hapma, Hamdi. *Emansipasi Wanita di Era Globalisasi dalam Perspektif Hukum Islam*. Intitut Agama Islam Hamzanwadi (IAI) NW Pancor. Jurnal Maqosid, Vol.8, No. 2 (juli) 2016.
- Isbandi, R. A. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. FISIP UI Press. Depok. 2007.
- Kay, R. and Alder, J. *Coastal Management and Planning*, E & FN SPON, New York. 1999
- Maulana, F dan Rikrik, R.. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan ; Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas*. Balai Besar Gedung Balitbang KP I Lt. 4, Jakarta Utara. 20 Maret 2015.
- Miftah, K. Penelitian, *Pengaruh Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Usaha Ekonomi Mikro terhadap Tingkat Sosial Besar Ekonomi Keluarga di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas Kota Medan* . Universitas Sumatera Utara. Medan, 2011.
- Mikkelsen, B. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1999.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan, T.R. Rohidi. UI Press. Jakarta. 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keenambelas. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2002.
- Prianaderi, *Majalah Gema Bersemi. Emansipasi Wanita di Era Globalisasi*. edisi 03/2010.

- Prijono, O.S. dan Pranarka, A.M.W., *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Cetakan I, Center for Strategic and International Studies (CSIS), Jakarta. 1996.
- Rudjito, 2003. *Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Otonomi Daerah Guna Menggerakkan Ekonomi Rakyat dan Penanggulangan Kemiskinan*, Artikel Th II, Nomor 1, Maret 2003.
- Strauss, A. & Corbin, J. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Pustaka Fajar, Yogyakarta. 2003.
- Sumarsono, S. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Cetakan I. Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008. Pasal 1 mengenai *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.
- Victor P.H. Nikijuluw., *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor (IPB). Hotel Permata, Bogor. 29-10-2001
- Warta Kendari, (*Potensi Sumber Daya Teluk Kendari dan Sumber Ekonomi Masyarakat Sekitar Teluk*). 30-12-2014.
- Yudi Wahyuddin., *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*. Jurnal Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB). Gedung Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, Bogor. 2015.